

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menopang perekonomian nasional Indonesia sebagai tulang punggung ekonomi rakyat. UMKM menyumbang peran berarti dalam menekan angka kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan memperkecil kesenjangan distribusi pendapatan (Lubis & Salsabila, 2024:33). UMKM menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dengan kebutuhan investasi yang jauh lebih rendah dibanding usaha besar, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi cukup signifikan (Aftitah et al., 2025:33).

Kondisi tersebut menjadikan UMKM cenderung lebih lentur dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa UMKM relatif tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar, sebab mereka mampu menekan ketergantungan pada impor serta memanfaatkan komponen lokal secara dominan (Ernah et al., 2025:2585).

Kemandirian ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan nasional mencerminkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran melalui penguatan sektor ekonomi kerakyatan (Zakir et al., 2023). Namun, permasalahan terdepan yang sering dihadapi oleh UMKM berkaitan dengan rendahnya produktivitas, yang disebabkan oleh faktor internal

seperti kualitas SDM (sumber daya manusia) UMKM yang rendah dalam aspek manajemen, organisasi, penguasaan teknologi dan informasi, serta lemahnya pengelolaan keuangan dan pemasaran (Tambunan, 2019). Di samping itu, lemahnya jiwa kewirausahaan dari UMKM serta terbatasnya akses mereka terhadap permodalan menjadi kendala yang menghambat pengembangan sektor ini (Risman & Mustaffa, 2023:21). Kondisi tersebut menjadi hambatan UMKM untuk tumbuh secara berkelanjutan dan mandiri.

Permasalahan ini menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan kondisi kemiskinan di Indonesia. Fenomena yang tampak saat ini adalah *Growth Poverty Paradox*, yakni ketika pertumbuhan ekonomi nasional yang cukup tinggi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan percepatan pengentasan kemiskinan di tingkat akar rumput, terutama akibat ketimpangan pendapatan, pertumbuhan yang tidak inklusif dan terbatasnya penyerapan tenaga kerja (Croes & Vanegas, 2025).

Beberapa penyebab kemiskinan dapat diidentifikasi menjadi tiga bentuk utama. *Pertama*, kemiskinan natural yang disebabkan oleh kondisi alam yang kurang mendukung seperti tandus, kering dan tidak produktif. *Kedua*, kemiskinan kultural yang berakar pada pola perilaku masyarakat seperti rendahnya motivasi untuk bekerja, perilaku malas, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan ekonomi. *Ketiga*, kemiskinan struktural yang timbul akibat berbagai peraturan dan kebijakan yang kurang berpihak kepada masyarakat miskin, termasuk kebijakan di bidang pendidikan, ekonomi serta akses terhadap sumber daya produktif (Hakim & Muslikhati, 2020).

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Maret 2025, jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan mencapai 23,85 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan masih membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, terintegrasi dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan dampak yang signifikan dan jangka panjang. Berbagai kebijakan pembangunan telah diupayakan secara masif untuk menekan angka kemiskinan, tetapi realitas menunjukkan kemiskinan tetap sulit diatasi karena bersifat multidimensi dan dipengaruhi faktor struktural, sosial dan ekonomi (Anam & Fitri Afriyanti, 2024:103).

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2021) mencatat bahwa UMKM memberikan kontribusi sebesar 61,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap 97 persen dari total tenaga kerja yang ada. UMKM tidak hanya menyumbang secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Aftitah et al., 2025:33).

Kontribusi besar ini tidak berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan banyak pelaku usaha terjebak pada kategori mikro, belum bisa berkembang dari segi manajerial serta sisi produktivitasnya dalam melanjutkan usahanya (Suhartono et al., 2024). Pelatihan manajerial terbukti penting untuk membantu pelaku usaha mikro keluar dari stagnasi dan meningkatkan produktivitas. Berbagai studi menunjukkan bahwa kelemahan manajerial adalah salah satu penyebab utama UMKM tetap kecil dan sulit berkembang, meski kontribusinya besar ke pembangunan ekonomi, maka diperlukan manajerial program pelatihan yang

mendukung pelaku usaha agar bisa mandiri dan berkembang (Aminin & Wasisi, 2024:74). Dalam konteks tersebut lembaga amil zakat yang telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat kini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kontribusi terhadap pemberdayaan pelaku usaha guna mencapai kemandirian dan keberlanjutan ekonomi (Arif, 2023; Rustandi et al., 2023:145).

Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Baitulmaal Muamalat Jawa Barat salah satu lembaga yang berperan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi mustahik dan masyarakat melalui berbagai inisiatif penguatan usaha mikro dan kecil. Upaya pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Laznas Baitulmaal Muamalat menunjukkan perkembangan yang signifikan. Laznas Baitulmaal Muamalat melalui program UMKM menerapkan strategi pemberdayaan yang serupa dengan model yang dikembangkan oleh program Sahabat UMKM Indonesia (Nurlela, 2025)

Berdasarkan Laporan Keuangan (2024), Laznas Baitulmaal Muamalat telah dilakukan pendampingan terhadap 273 UMKM yang tersebar di tujuh provinsi meliputi, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Program pemberdayaan tersebut mencakup pelatihan *branding* kepada 90 UMKM, pendampingan aspek legalitas usaha berupa pengurusan 85 Nomor Induk Berusaha (NIB) 17 Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), 33 sertifikat halal, 8 sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPPIRT), 4 Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta fasilitas 33 sistem pembayaran QRIS. Selain itu, sebanyak 85 UMKM memperoleh pendampingan pemasaran digital melalui optimalisasi media sosial, Marketplace dan akses ke platform e-

commerce Shopee. Program UMKM Naik Kelas Laznas Baitulmaal Muamalat juga menggunakan pendekatan kemitraan strategis bersama *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan, di mana Laznas Baitulmaal Muamalat berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara dana CSR perusahaan dengan kebutuhan pemberdayaan pelaku UMKM di lapangan. Pola kemitraan ini menempatkan LAZ tidak sekadar sebagai penyaluran zakat, melainkan sebagai mitra strategis yang memiliki kapasitas manajerial, jaringan penerima manfaat serta keahlian pendampingan yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk merealisasikan program CSR secara tepat sasaran dan terukur (Jannah et al., 2025:172).

Program UMKM Naik Kelas telah menunjukkan capaian yang cukup signifikan, berbagai tantangan dalam aspek manajemen program masih perlu dikaji secara mendalam. Tantangan aspek keberlanjutan program menjadi perhatian krusial, meskipun pendampingan telah dilakukan terhadap ratusan UMKM, belum terdapat data komprehensif mengenai tingkat kemandirian ekonomi pasca program, khususnya dalam aspek peningkatan omzet, perluasan akses pasar dan kemampuan melanjutkan usaha (Maulidiyah et al., 2022).

Penulis menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, Penelitian Purwitasari (2024) menyatakan bahwa Program pemberdayaan UMKM berpengaruh terhadap tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) di antaranya kemiskinan, melalui sinergi LAZ Yatim Mandiri dalam pemberian modal dan pembinaan sehingga meningkatnya kualitas SDM pelaku usaha.

Kedua, Penelitian Havis Taufik (2023) menyatakan bahwa penting bagi pelaku usaha memiliki pemahaman terkait akuntansi yang sederhana, hal ini menjadi satu penyebab sulitnya UMKM untuk dapat naik kelas, sehingga pelaku usaha kesulitan mendapatkan akses permodalan untuk mendukung usahanya. *Ketiga*, Penelitian Asih Niati (2022:31) menyatakan bahwa pemasaran digital (*Digital Marketing*) sangat berpengaruh terhadap pemasaran produknya serta peningkatan pendapatan.

Keempat, Fatih Fuadi (2026) menyatakan bahwa bukan hanya pelatihan kewirausahaan, akses modal saja dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pelaku usaha akan tetapi peran pemerintah juga kerap menjadi faktor pendukung kemandirian ekonomi UMKM, meskipun hasil penelitian menunjukkan peran pemerintah belum berdampak langsung terhadap kemandirian ekonomi sehingga perlu meninjau berbagai kebijakan untuk mendukung kemandirian ekonomi pelaku usaha. *Kelima*, Penelitian Teguh Purnomo (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antar sektor swasta, pemerintah dan UMKM melalui program CSR harus terus dipantau agar efektivitasnya terjamin sehingga memberikan manfaat maksimal bagi UMKM dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi di Indonesia.

Sejauh ini kajian tentang efektivitas manajemen program pemberdayaan di lembaga amil zakat masih terbatas. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti terdahulu cenderung fokus pada aspek distribusi zakat dampak ekonomi secara umum (Jaili dkk., 2021) namun belum banyak yang secara spesifik menganalisis hubungan antara efektivitas manajemen dengan tingkat kemandirian ekonomi mustahik/penerima manfaat.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen dakwah dengan mengintegrasikan perspektif manajemen klasik dari George R. Terry pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat serta pendekatan kemandirian ekonomi perspektif Benny Susetyo. Analisis ini akan mengintegrasikan teori manajemen dengan konsep kemandirian ekonomi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang mekanisme pengelolaan program yang efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

Novelty penelitian ini, terletak pada fokus kajian yang tidak hanya berfokus pada indikator hasil jangka pendek seperti peningkatan pendapatan tanpa mengkaji proses manajerial yang melatarbelakanginya serta dampak terhadap kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan reliabel dalam program pemberdayaan ekonomi keumatan melalui kemitraan strategis lembaga amil zakat dengan korporasi, yang dapat memberikan dampak yang nyata serta membangun ekonomi inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut, di mana lembaga amil zakat sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan ekonomi keumatan melalui kemitraan strategis.

B. Perumusan Masalah

1. Se jauh mana tingkat efektivitas manajemen dalam program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat?
2. Bagaimana tingkat kemandirian ekonomi masyarakat program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas terhadap kemandirian ekonomi masyarakat di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas manajemen dalam program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.
2. Mengetahui kemandirian ekonomi masyarakat program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.
3. Mengetahui seberapa berpengaruh efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas terhadap kemandirian ekonomi masyarakat di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian secara akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi menambah khazanah intelektual bagi civitas akademika dalam memperkaya perbendaharaan literatur ilmiah tentang efektivitas pengelolaan program UMKM Naik Kelas terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Kemudian penelitian ini juga dapat digunakan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. Terakhir penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik sebagai referensi pengembangan metodologi maupun temuan pembandingan atas temuan empiris yang dihasilkan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat sebagai bahan evaluasi program dan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan UMKM Naik Kelas, sehingga dapat lebih optimal dalam memberdayakan masyarakat. Kemudian juga, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman bagi penerima manfaat tentang pengelolaan bantuan yang tepat untuk mencapai kemandirian ekonomi dari program UMKM Naik Kelas. Terakhir penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam merancang dan mengelola program pemberdayaan UMKM berbasis ZIS dan DSKL yang efektif.

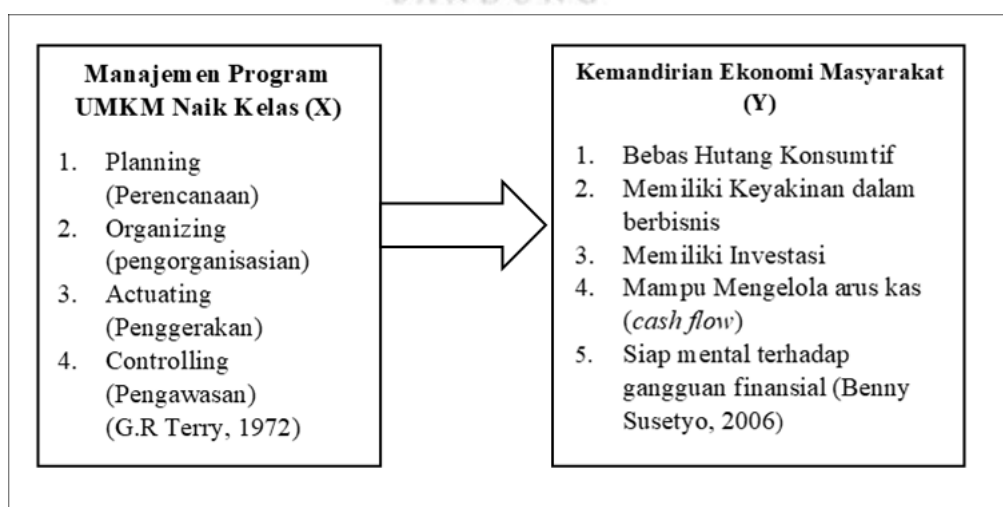
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran logika berpikir penelitian dalam memahami permasalahan yang dikaji, dibangun dari teori-teori yang relevan kemudian diturunkan menjadi variabel-variabel yang dapat diukur serta konstruksi logika peneliti mengenai alur penelitian dan membuat skema alur penelitian serta matriks operasionalisasi variabel. Penelitian ini menggunakan

teori George R. Terry (1972) mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan, melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Peneliti menurunkan teori ini sebagai kerangka pengukuran efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

Kemudian untuk mengukur kemandirian ekonomi peneliti menggunakan teori Benny Susetyo (2006) merumuskan kemandirian ekonomi sebagai kondisi di mana individu atau masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain, khususnya dalam konteks ekonomi umat, menurutnya kemandirian ekonomi diukur melalui lima indikator utama yang mencerminkan kemandirian ekonomi pelaku usaha, yaitu: 1) bebas hutang konsumtif, 2) memiliki keyakinan dalam berbisnis, 3) memiliki investasi, 4) mampu mengelola arus kas (*cash flow*), dan 5) siap mental terhadap gangguan finansial.

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2026

Variabel X : Manajemen Program UMKM Naik kelas, variabel ini diukur berdasarkan empat dimensi pengelolaan G.R. Terry : perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*).

Variabel Y : Kemandirian Ekonomi Masyarakat, variabel ini diukur berdasarkan indikator Benny Susetyo : bebas hutang konsumtif, memiliki keyakinan dalam berbisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas (*cash flow*) dan siap mental terhadap gangguan finansial.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dilakukan dengan menjabarkan konsep teoretis penelitian ke dalam indikator-indikator empiris yang dapat diukur secara konkret. Adapun rincian dimensi, indikator, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan pada matriks berikut:

Tabel 1. 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Manajemen Program UMKM Naik Kelas (X)	<i>Planning</i>	1) Pemilihan fakta & data awal pelaku usaha 2) Penetapan tujuan, visi, misi dan target program 3) Penyusunan rencana & jadwal pelaksanaan program	Likert 1 – 5
	<i>Organizing</i>	1) Penetapan hubungan wewenang antara pendamping dan pelaku UMKM 2) Pembagian tugas dan tanggung jawab setiap pihak 3) Pembentukan struktur kerja yang efisien	
	<i>Actuating</i>	1) Pemberian Motivasi & Pendampingan Usaha Secara Intensif 2) Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Usaha 3) Pengalokasian Sumber Daya Sesuai Kebutuhan	

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	<i>Controlling</i>	1) Monitoring Berkala Kinerja UMKM 2) Evaluasi Dampak Program 3) Pengambilan Tindakan Korektif	
Kemandirian Ekonomi Masyarakat (Y)	Bebas Hutang Konsumtif	1) Alokasi penggunaan hutang 2) Mampu membedakan antara hutang usaha 3) Mampu Memenuhi Kebutuhan Tanpa Tergantung Pinjaman Konsumtif	Likert 1 – 5
	Memiliki keyakinan dalam berbisnis	1) Tetap fokus & percaya diri menjalankan usaha 2) Inisiatif inovasi produk dan perluasan pasar 3) Konsisten memantau usaha dan menghindari pengeluaran tidak penting	
	Memiliki Investasi	1) Mengalokasikan modal yang diterima untuk usaha jangka panjang 2) Pengalokasian keuntungan untuk aset usaha 3) Mengalokasikan sisa pendapatan untuk tabungan/investasi	
	Mampu mengelola arus kas (<i>Cash Flow</i>)	1) Memiliki pembukuan keuangan usaha 2) Disiplin mencatat keuangan usaha 3) Menjaga pengeluaran lebih kecil dari pendapatan	
	Siap mental terhadap gangguan finansial	1) ketangguhan mental untuk bangkit kembali dari kegagalan 2) menyiapkan dana cadangan sebagai antisipasi risiko 3) kemampuan menjaga stabilitas usaha saat menghadapi tekanan finansial	

Sumber : Data diolah peneliti, Maret 2026

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Sifatnya sementara karena peneliti menyusunnya dari teori-teori relevan, bukan dari data empiris hasil pengumpulan lapangan (Sugiyono, 2013). Mengacu pada landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis berikut:

H_0 = Manajemen Program UMKM Naik Kelas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat

H_a = Manajemen Program UMKM Naik Kelas berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian Masyarakat di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Alokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Nasional Baitulmaal Muamalat Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Tabanan No.12, Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, kota Bandung, Jawa Barat 40291. Lokasi ini dipilih peneliti dengan alasan secara letak geografis mudah dijangkau sehingga akan mempermudah data yang terbaru, di samping itu pula peneliti mempunyai harapan bahwa di lokasi ini cukup tersedia sumber dan data yang memadai pada penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yang berasumsi bahwa realitas bersifat objektif, stabil, dan dapat diukur secara empiris melalui pengamatan serta pengumpulan data sistematis (Creswell, 2018).

Paradigma ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas terhadap kemandirian ekonomi masyarakat secara terukur dan sistematis. Variabel manajemen program yang didasarkan pada fungsi-fungsi George R. Terry

maupun variabel kemandirian ekonomi keduanya bersifat terukur dan dapat dikuantifikasikan melalui instrumen kuesioner. Dengan demikian, paradigma positivisme mendukung penelitian ini dalam menghasilkan temuan yang objektif, dapat diuji dan dapat digeneralisasikan terhadap efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme. Peneliti menerapkan pendekatan ini untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak (*random*). Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur sejauh mana efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi pelaku usaha secara terukur dan berbasis data. Variabel manajemen program yang diukur melalui empat fungsi manajemen dan variabel kemandirian ekonomi keduanya dapat dikuantifikasikan melalui instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan memungkinkan diperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survei. Metode survei digunakan dalam evaluasi untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau wilayah tertentu (Sadiah, 2015:80).

Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari pelaku usaha program UMKM Naik Kelas di Laznas BMM Jawa Barat secara sistematis dan terstruktur. Melalui metode survei, data mengenai efektivitas manajemen program yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta data mengenai kemandirian ekonomi, dapat dikumpulkan secara faktual dan akurat dari responden. Dengan demikian, metode survei memungkinkan penelitian ini menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara menyeluruh dan menghasilkan data yang representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data penelitian merupakan semua informasi yang diperoleh dari responden maupun dari dokumen, baik dalam bentuk angka, teks maupun pernyataan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Nawawi, 2011). Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan menguji secara objektif dan terukur variabel fungsi manajemen dan kemandirian ekonomi. Data tersebut

diperoleh melalui instrumen penelitian berupa angket terhadap sejumlah pernyataan terkait fungsi manajemen program UMKM Naik Kelas dan kemandirian ekonomi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi asal data atau informasi yang digunakan dalam penelitian (Nawawi, 2011). Berdasarkan asalnya sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber informasi yang diperoleh dari individu mengenai suatu data terkait masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Data primer merujuk pada sumber informasi pertama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di lapangan baik berupa individu, kelompok maupun entitas tertentu yang relevan dengan topik kajian (Sadiah, 2015:87).

Sumber data primer penelitian ini berasal dari dua pihak: responden penerima manfaat program UMKM Naik Kelas, dan amil di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner dan wawancara dengan amil Laznas Baitulmaal Muamalat serta penerima manfaat program. Angket tersebut memuat/berisi pertanyaan mengenai persepsi variabel fungsi manajemen program UMKM Naik Kelas dan kemandirian ekonomi masyarakat.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung (*second hand*) dari berbagai sumber terkait masalah penelitian, baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data. Peneliti harus menyebutkan data ini secara rinci sesuai lingkup masalah yang diteliti (Sadiah, 2015:87).

Peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai sumber penunjang terkait efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas dan kemandirian ekonomi, seperti dokumen laporan program, data profil peserta, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data ini berasal dari Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat maupun kepustakaan yang mendukung analisis variabel manajemen program dan kemandirian ekonomi dalam penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi mencakup semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Penelitian harus menyebutkan populasi secara tersurat, yakni jumlah anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup (Sadiah, 2015:83). Pihak yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengikuti program UMKM Naik Kelas di Laznas BMM Jawa Barat tahun 2025-2026 dengan total 33 penerima manfaat program. Populasi ini dipilih karena seluruh Masyarakat menerima bantuan dari

Program UMKM Naik Kelas, sehingga dinilai relevan untuk mendeskripsikan persepsi mereka terhadap manajemen program dan kemandirian ekonomi.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari totalitas dan karakteristik yang melekat pada populasi (Sugiyono, 2014). Berdasarkan definisi ini, penelitian ini memproyeksikan seluruh anggota populasi untuk dilibatkan sebagai sampel. Keterbatasan jumlah subjek yang memenuhi kriteria mendorong diterapkannya teknik total *sampling*, yaitu teknik penentuan yang menyamakan kuantitas sampel dengan total populasi. Langkah ini diperkuat Sugiyono (2014) yang menyatakan bahwa Jika jumlah populasi berada di bawah angka 100 maka seluruh populasi idealnya dijadikan sampel penelitian.

Merujuk pada kerangka teoritis tersebut, batasan populasi yang dianalisis dalam kajian ini tergolong kecil yakni hanya mencakup 33 penerima manfaat program, maka semua populasi yang berjumlah 33 tersebut diambil untuk dijadikan sampel program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diposisikan sebagai langkah vital dalam penelitian karena berfungsi sebagai cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Creswell (2014) menegaskan bahwa proses penghimpunan data pada penelitian kuantitatif bertumpu pada

standarisasi instrumen penelitian. Langkah ini diterapkan agar pengukuran terhadap variabel penelitian dapat berjalan secara independen, terukur dan bebas dari bias subjektif, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni:

a. Angket

Angket dioperasikan sebagai serangkaian pertanyaan terstruktur yang ditujukan langsung kepada responden. Dalam perancangannya, instrumen ini wajib mematuhi standarisasi penyusunan yang baik, seperti penggunaan redaksi kalimat yang lugas dan mudah dipahami serta eliminasi kosakata yang bermakna ganda. Selain itu butir pertanyaan harus dirancang netral guna mencegah bias atau menggiring opini. Jenis pertanyaan digunakan dalam penelitian meliputi pertanyaan tertutup, sebuah model di mana pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah ditentukan dan responden hanya memilih alternatif jawaban yang tersedia tanpa ada opsi tambahan (Sadiah, 2015:89).

Penyusunan butir instrumen dalam kajian ini didasarkan pada teori fungsi manajemen dari G.R. Terry dan Kemandirian Ekonomi Benny Susetyo, guna mengukur persepsi responden, setiap item menggunakan model perskalaan Likert dengan rentang (1 – 5) dengan alternatif jawaban.

Kuesioner terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, Identitas responden berisi informasi umum responden seperti nama, jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis usaha, lama menjalani usaha dan lama mengikuti program UMKM Naik Kelas di Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat.

Kedua, berisi pernyataan yang mengukur dimensi fungsi manajemen program (Variabel X). *Ketiga*, pernyataan yang mengukur dimensi kemandirian ekonomi masyarakat (Variabel Y).

Penyebaran angket dilakukan secara langsung kepada para penerima manfaat program di Laznas Baitulmaal Muamalat, dengan pengawasan peneliti untuk memastikan responden memahami setiap pernyataan yang diberikan. Hasil dari kuesioner ini kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, frekuensi, persentase dan kategori dari masing-masing variabel dan dimensinya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab lisan melibatkan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadih, 2015 :88). Pada wawancara terstruktur, peneliti mengoperasikan daftar pertanyaan baku yang sudah dirancang sebelumnya di mana respons yang diharapkan dari partisipan cenderung bersifat kategorikal atau numerik. Walaupun wawancara sering dikaitkan dengan penelitian kualitatif, wawancara terstruktur relevan untuk pengumpulan data numerik dalam penelitian kuantitatif, langkah ini menjadi strategis apabila instrumen penelitian tidak memadai atau diperlukan interaksi langsung guna mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan terukur (Mulyanti dkk., 2024).

c. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dalam kajian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, metode ini digunakan guna menjaring informasi tidak langsung

yang bersumber dari dokumen resmi, laporan kegiatan, struktur organisasi, profil lembaga dan arsip program Laznas Baitulmaal Muamalat Jawa Barat. Menurut Moleong (2019) dokumentasi merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi faktual dan memperkuat keabsahan penelitian. Guna memperluas cakrawala analisis berbagai sumber kepustakaan sekunder turut dilibatkan, kajian ini menyerap informasi dari buku, jurnal ilmiah serta komparasi hasil studi terdahulu yang relevan dengan topik manajemen program dan kemandirian ekonomi.

7. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang baik harus mampu menjaring data secara akurat (validitas) serta ketepatan hasil saat diujikan secara berulang (reliabilitas). Kedua parameter tersebut menjadi tahapan penting dalam penelitian kuantitatif, agar data yang diperoleh memiliki akurasi tinggi dan sah untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014).

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keabsahan instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data akurat dan tepat sasaran (Sadiah, 2015). Dengan kata lain, instrumen yang valid mampu menggambarkan realitas secara akurat sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan dalam teori. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap butir pernyataan (item) dengan skor total variabel. Item dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% (p

< 0.05). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26 guna memperoleh hasil yang akurat dan efisien.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang sama ketika digunakan dalam kondisi serupa. Menurut Creswell (2014) mendefinisikan reliabilitas sebagai sejauh mana instrumen bebas dari kesalahan pengukuran acak, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Penelitian ini menguji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi kriteria: $\alpha \geq 0,80$ tergolong sangat baik, $\alpha \geq 0,70$ tergolong baik atau dapat diterima, dan $\alpha \geq 0,60$ tergolong kurang (Nunnally & Bernstein, 1994).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi langkah penting dalam penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengubah data mentah menjadi informasi bermakna yang dapat diinterpretasikan. Peneliti menginput dan mengolah seluruh data terkumpul melalui aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26, untuk meminimalkan kesalahan perhitungan dan meningkatkan efisiensi analisis. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial, yang dapat dijalankan setelah seluruh data responden terhimpun.

Sebelum masuk ke tahap analisis, data melalui empat proses pengolahan. 1) *editing*, yaitu memeriksa kelengkapan data. 2) *coding*, yaitu memberi kode sesuai skala Likert 1-5. 3) *tabulating*, yaitu menyusun tabel distribusi frekuensi sekaligus

memasukkan data ke SPSS versi 26. Dan 4) *cleaning data*, yaitu memastikan tidak ada kesalahan input.

A. Analisis Kuantitatif Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk memetakan dan menyajikan karakteristik data lapangan secara objektif, sesuai fakta yang ditemukan, tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu menggambarkan tingkat efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas dan tingkat kemandirian ekonomi masyarakat. Operasional tersebut dijabarkan melalui beberapa instrumen perhitungan yang meliputi:

1) Distribusi Frekuensi

Peneliti menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui sebaran jawaban responden pada setiap item pernyataan dalam kuesioner. Tabel menyajikan data berupa jumlah dan persentase responden untuk setiap kategori jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

2) Rata-rata (*Mean*)

Mean atau rata-rata dihitung untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap setiap dimensi dan indikator variabel penelitian. Standar Deviasi digunakan

3) Standar Deviasi

Standar deviasi mengukur tingkat penyebaran atau variasi nilai dari rata-rata. Semakin kecil standar deviasinya, semakin homogen datanya.

4) Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel digunakan untuk memberikan interpretasi yang lebih jelas, skor rata-rata variabel dikategorikan berdasarkan interval kelas.

Tabel 1. 3 Kategorisasi Variabel

Kategorisasi Variabel X		
Interval	Kategori	Interpretasi
4,21 – 5,00	Sangat tinggi	Fungsi Manajemen dilaksanakan sangat efektif, seluruh tahapan POAC berjalan optimal
3,41 – 4,20	Tinggi	Fungsi manajemen dilaksanakan efektif, sebagian besar tahapan POAC berjalan baik.
2,61 – 3,40	Sedang	Fungsi manajemen cukup efektif, namun beberapa tahapan POAC belum optimal
1,81 – 2,60	Rendah	Fungsi manajemen kurang efektif, banyak tahapan POAC belum optimal.
1,00 – 1,80	Sangat Rendah	Fungsi manajemen tidak efektif, sebagian besar tahapan POAC tidak berjalan.
Kategorisasi Variabel Y		
Interval	Kategori	Interpretasi
4,21 – 5,00	Sangat tinggi	kemandirian ekonomi sangat kuat, seluruh indikator berada pada kondisi optimal
3,41 – 4,20	Tinggi	kemandirian ekonomi kuat, sebagian besar indikator berkembang dengan baik
2,61 – 3,40	Sedang	Masyarakat mulai kemandirian secara ekonomi cukup, namun stabilitas beberapa indikator masih belum konsisten
1,81 – 2,60	Rendah	kemandirian ekonomi rendah, masih bergantung pada bantuan eksternal
1,00 – 1,80	Sangat Rendah	kemandirian ekonomi sangat rendah, ketergantungan sangat tinggi.

Sumber: Data diolah peneliti, Maret 2026.

5) Analisis per Dimensi

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk setiap dimensi dari kedua variabel. Untuk Variabel X, dimensinya meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Untuk Variabel Y, dimensinya meliputi bebas utang konsumtif, memiliki keyakinan dalam berbisnis, memiliki investasi, mampu mengelola arus kas (*cash flow*), dan siap mental terhadap gangguan finansial. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi dimensi mana yang paling kuat atau lemah dalam setiap variabel.

B. Analisis Kuantitatif Inferensial

Peneliti menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengetahui apakah efektivitas manajemen program UMKM Naik Kelas berpengaruh signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Teknik analisis inferensial ini meliputi uji prasyarat analisis data, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.